

Penerapan Metode Aktif *Learning* sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* di SMK Negeri 1 Surakarta

Aryeni Ika Febriyana^{1*}, Dartim²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-12-2024
Disetujui: 21-12-2024
Diterbitkan: 31-12-2024

Kata kunci:

Active Learning Methods
Islamic Religious Education
Bullying

ABSTRAK

Abstrak: *Bullying is a serious problem among students that affects well-being and learning outcomes. This research aims to analyze the application of active learning used by Islamic religious education teachers in efforts to overcome bullying at SMK Negeri 1 Surakarta. The research method used is the qualitative method, the data collection methods used are interviews, observation and documentation directly at SMK Negeri 1 Surakarta. The results of the research show that the application of active learning methods is effective in reducing bullying behavior at SMK Negeri 1 Surakarta, because the application of Islamic religious education teachers makes the class atmosphere active for everyone, not just the teacher, this aims to increase students' awareness of the importance of tolerance and cooperation. These findings suggest integrating Active Learning in the Pai curriculum to create a positive and inclusive learning environment.*

Abstrak: Bullying merupakan masalah serius di kalangan siswa yang mempengaruhi kesejahteraan dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan aktif learning yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengatasi bullying di SMK Negeri 1 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif, metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi secara langsung di SMK Negeri 1 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode aktif learning efektif mengurangi perilaku bullying di SMK Negeri 1 Surakarta, karena penerapannya guru pendidikan agama Islam menjadikan suasana kelas menjadi aktif semuanya tidak hanya guru, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi dan kerja sama. Temuan ini menyarankan pengintegrasian Active Learning dalam kurikulum Pai untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Alamat Korespondensi:

Aryeni Ika Febriyana
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g000210129@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Sekolah yang seharusnya menjadi peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa, bukan hanya tingkat pengetahuan atau cara berpikir, tetapi juga membentuk kepribadian manusia menuju masa depan yang akan dicapai. Dalam situasi seperti ini, kekeluargaan, kesejajaran, kasih sayang, dan kebebasan bertanggung jawab sangat diperlukan. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran dalam pandangan terhadap pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk menimba ilmu dan membentuk karakter positif, justru telah berubah menjadi tempat berkembangnya praktik bullying. Situasi ini menimbulkan rasa takut di kalangan siswa untuk bersekolah (Jannatung, 2018). Paradigma pendidikan yang menyenangkan harus dibangun oleh lembaga pendidikan Indonesia saat ini, terutama pada tingkat sekolah, agar siswa senang dan betah berada di sekolah. Sekolah mulai kehilangan nilai-nilai keluarga, kasih sayang, dan kebebasan siswa. Akan tetapi, sekolah yang seharusnya menjadi peran penting dalam pembentukan pribadi siswa justru malah menjadi tempat yang

menjadikan trauma pada setiap peserta didik yang mengalami kekerasan *bullying* ini. Jumlah kasus kekerasan yang terjadi pada siswa sekolah menengah atas sangat memprihatinkan bagi guru dan orang tua. Sekolah ini seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak belajar dan membangun karakter yang positif, tetapi ternyata menjadi tempat *bullying*, yang membuat anak takut untuk pergi ke sekolah. *Bullying* berkembang pesat di lingkungan sekolah di berbagai jenjang, dengan setiap kasus *bullying* melibatkan pelaku dan korbannya. Karena pelaku dan korban tidak berada di bawah pengawasan guru saat pelaku ingin melakukan pelecehan. Pelaku akan memperburuk *bullying* korban jika korban melapor karena dia hampir tidak diketahui. Korban mengalami trauma sebagai akibatnya, sehingga lebih mungkin bagi mereka untuk menghindari melaporkan tentang pelecehan seksual. Namun, ada saksi yang melaporkan kejadian tersebut.

Masa remaja adalah fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa di mana seseorang mencapai kematangan emosi, sosial, fisik, dan psikis. Mereka juga harus melalui berbagai tantangan sebagai bagian dari perkembangan mereka. Pada saat Selain itu, karena remaja berada dalam fase pencarian identitas, kondisi psikis ini sangat labil. Masalah remaja seperti *bullying*, yang baru-baru ini muncul di media, akan dipengaruhi oleh pelemahan emosi seseorang. Karena jika kasus *Bullying* ini tidak segera diatasi akan mempengaruhi kondisi Psikologis Peserta didik, dimana sebelum terjadi *bullying* peserta didik ini selalu aktif dalam pembelajaran menjadi takut sekolah karena takut tidak punya teman, takut dikucilkan dari yang lain, selalu merasa kurang terhadap dirinya, Hal inilah yang akan mengganggu proses belajar menjadi tidak optimal dan akan menurunkan Prestasi peserta didik yang semula Aktif menjadi seorang yang pendiam dan penakut. Tidak sembarangan hal ini bisa berpengaruh saat ia melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi karena *bullying* ini juga akan mengakibatkan trauma pada seseorang dimanapun dia berada. Mengingat pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, maka kita sebagai guru harus bisa mencegah hal-hal yang mengganggu fokus pembelajaran pada peserta didik. Pendidikan merupakan fondasi fundamental yang menjadi hak setiap manusia untuk diperoleh. Melalui pendidikan, akan terlahir generasi manusia yang memiliki kualitas unggul dan berperadaban tinggi

Anak-anak sering merasa takut ketika memasuki lingkungan sekolah atau madrasah karena adanya gambaran dan pengalaman kekerasan yang tidak menyenangkan. Bentuk kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan ini beragam, mulai dari kekerasan fisik, psikis, hingga seksual, termasuk berbagai bentuk pelecehan, ejekan, dan pemberian hukuman yang tidak edukatif. Seperti yang disampaikan (Khafifah, 2021), tindakan kekerasan baik fisik maupun non-fisik masih kerap terjadi, seperti perilaku menendang, memukul, dan menyoraki yang dianggap sebagai hal yang lumrah. Untuk mewujudkan pendidikan tanpa kekerasan di madrasah, diperlukan komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, disertai pemahaman terhadap potensi kreatif dan penghargaan atas kemampuan siswa. Menurut (Hadisi et al., 2019), institusi pendidikan memiliki kewajiban hukum dan moral untuk mencegah kekerasan serta melindungi keselamatan dan hak asasi para siswa. Ketika menghadapi insiden kekerasan dalam pendidikan, para guru diharapkan mempertahankan sikap dan pemikiran positif. Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik, moral, dan karakter pribadi mereka. Penanganan kekerasan tidak akan efektif jika dilakukan dengan cara-cara yang keras. Diperlukan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan komite sekolah untuk mencegah dan mengatasi masalah kekerasan di dunia pendidikan. Lingkungan sekolah atau madrasah bukan hanya tempat pembelajaran, tetapi juga wadah interaksi antara siswa dengan beragam kepribadian dan karakteristik. *Bullying* menjadi salah satu masalah yang masih sulit dihilangkan dari lingkungan pendidikan, di mana terjadi penindasan dari pihak yang merasa kuat terhadap yang lemah. Seperti yang dikemukakan (Inggris, 2017), *bullying* memiliki korelasi dengan meningkatnya angka bunuh diri di kalangan anak-anak di berbagai negara.

Pentingnya guru PAI dalam mengatasi *bullying* dengan menggunakan Media Pembelajaran yang ditayangkan sesuai dengan kebutuhan Peserta didik, Media pembelajaran yang tidak interaktif dapat menyebabkan Peserta didik menjadi bosan dan tidak tertarik pada materi. Mereka juga dapat menjadi

tidak responsif terhadap media. Pembelajaran dapat mengganggu kemampuan siswa untuk memahami dan merespons konten. Media pembelajaran juga tidak efektif dalam memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa. Untuk itu penggunaan Media pembelajaran juga sangat penting untuk menunjang semangat belajar peserta didik, Oleh karena itu, penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini guna meningkatkan efektivitas media pembelajaran dan memastikan pembelajaran yang optimal bagi siswa (Warsita, 2017). Namun, pada penelitian ini upaya guru PAI akan berfokus pada penggunaan aktif learning Group Discussion untuk mencegah *bullying* disekolah. Penggunaan aktif learning untuk mencegah *bullying* dikarenakan guru secara tidak langsung akan melibatkan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, mengembangkan ketrampilan sosial dan emosional serta menginternalisasikan kepada peserta didik mengenai nilai nilai agama, agar pemikiran peserta didik lebih terbuka, tidak memiliki rasa dendam terhadap siapapun, dan bisa mengontrol emosi dimanapun dia berada, karena pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju dewasa kadang emosinya tidak stabil dalam menghadapi masalah, untuk itu perlu pemahaman agama agar peserta didik itu mempunyai batasan dalam mengungkapkan kekesalan. Guru PAI dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan harmonis, karena peserta didik akan diajarkan secara mendalam mengenai ilmu agama yang harapannya bisa membuka hati peserta didik menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi suatu masalah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apa saja peran yang dilakukan guru PAI dengan menggunakan aktif learning dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah SMK Negeri 1 Surakarta, penerapan aktif learning apa saja yang akan dilaksanakan untuk mengatasi *bullying* di SMK Negeri 1 Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif atau penelitian lapangan Deskriptif. Dengan kata lain penelitian semacam ini mengharuskan peneliti benar-benar menyaksikan keadaan Lapangan. Data Deskriptif yang diberikan oleh para Informan yang akan diamati, karena tujuan penelitian adalah menyajikan gambaran penelitian secara menyeluruh dan mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan realitas dan mengungkap makna mendasar dibalik peristiwa yang mungkin sulit untuk dipahami sepenuhnya, maka teknik kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Penelitian dengan fokus deskriptif mencoba mengkarakterisasi fenomena, gejala atau kejadian terkini. Penjelasan penelitian berfokus pada permasalahan dunia nyata yang dihadapi wilayah studi. Penelitian ini menggunakan Metodologi deskriptif yang mencirikan skenario diselidiki berdasarkan fakta yang dikumpulkan. Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi (Moleong, 2006).

Proses penelitian diawali dengan tahap persiapan, di mana peneliti mengidentifikasi masalah dunia nyata berdasarkan pengamatan awal atau studi literatur, menentukan fokus penelitian, menyusun rencana penelitian, dan memilih informan kunci melalui teknik purposive sampling atau snowball sampling. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung untuk memahami kondisi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali informasi lebih detail, serta pengumpulan dokumentasi seperti arsip, laporan, atau foto sebagai pelengkap data.

Data yang terkumpul dianalisis pada tahap analisis data melalui proses reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram, dan penarikan kesimpulan untuk menginterpretasi fenomena yang diteliti. Validitas data dijamin pada tahap validasi, di mana peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, atau teori, melakukan member check dengan informan, dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif kritis. Akhirnya, pada tahap pelaporan, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metode, hasil, dan kesimpulan, serta mendiseminasikan hasil penelitian melalui seminar, publikasi ilmiah, atau presentasi kepada khalayak. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa

proses penelitian berjalan secara sistematis, hasilnya valid, dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul diatas penulis bermaksud untuk menganalisis beberapa aktif learning dalam mengatasi *bullying* di SMK Negeri 1 Surakarta, terutama peran guru PAI yang sangat penting dalam hal ini. Sebagian besar siswa tidak memahami *bullying* saat pertama kali di observasi, jadi sering terjadi *bullying* secara fisik atau verbal baik dilakukan oleh anak laki-laki atau perempuan. *Bullying* di sekolah merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius di seluruh dunia. Fenomena ini mencakup beragam perilaku yang merugikan, seperti penghinaan, pelecehan, ancaman, dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa terhadap yang lainnya (Harahap, 2015). Hasil dari observasi kemarin peserta didik melakukan *bullying* terhadap adek kelasnya, karena segerombolan anak-anak ini merasa dia kakak kelas tertua di sekolah tersebut sehingga segerombolan anak-anak ini sangat mudah sekali membully adek kelas dibawahnya. Lingkungan di Indonesia menyebabkan meningkatnya kasus pelanggaran etika dan nilai yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia saat ini (Kholifah & Fahyuni, 2022). Faktor adanya *bullying* di SMK Negeri 1 Surakarta ini dikarenakan iri terhadap adek kelas yang menurutnya berpenampilan jauh lebih sempurna dibanding kakak kelas, sehingga terjadi *bullying* antara kakak kelas dengan adek kelas, setelah ditindak lanjuti beberapa minggu tetap ada yang masih berani melakukan *bullying* di sekolah, diketahui masalahnya pun sama seperti yang sebelumnya yaitu karena iri terhadap kelas lain. Suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu (Lestari, 2020). Hingga akhirnya pihak sekolah membuat surat perjanjian bersama yang di tanda tangani seluruh peserta didik dari kelas XI sampai XII, surat tersebut berisi mengenai perjanjian bahwa tidak ada yang melakukan *bullying* lagi, dan jika ada yang berani melakukan *bullying* lagi maka akan diberi hukuman dari pihak sekolah. Kepentingan tersebut bisa berupa keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau hanya sekedar memenuhi kepuasan diri melihat orang lain tunduk padanya (Olweus, 1993). Karena *bullying* fisik maupun verbal itu menyebabkan korban mempunyai trauma yang sangat dalam dan akan terus menghantui pikiran mereka yang menjadi korban dimanapun mereka berada. Guru dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku menghargai teman dan lingkungan, menjadikan mereka generasi yang mampu mengubah kekerasan menjadi kedamaian (Nugroho et al., 2021).

Dari kasus *bullying* yang tengah marak di SMK Negeri 1 Surakarta upaya yang dilakukan guru PAI dalam menangani hal tersebut yaitu menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan peserta didik ikut aktif, jadi tidak hanya guru yang aktif di dalam pembelajaran namun peserta didik juga harus aktif, tujuannya agar sesama peserta didik saling mengenali dan mudah berbaur dalam mengikuti pembelajaran yang sama-sama aktif, adapun beberapa aktif learning yang digunakan untuk membangun komunikasi antar siswa menjadi lebih nyaman. Diharapkan bahwa siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pengajaran. Ini berarti mereka harus terlibat secara fisik dan secara mental (intelektual dan emosional) dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, menganggap siswa sebagai subjek dan sebagai bagian penting dari proses belajar mengajar (Ahmad, 2010).

Pengembangan ketrampilan sosial dan emosional hal ini sangat penting diterapkan kepada peserta didik, pengembangan ketrampilan sosial hal ini sangat penting ditekankan pada peserta didik dari kegiatan pembelajaran diskusi di kelas, antara kelompok saling memberi pendapat tidak ada unsur menyerang ataupun ingin menang dalam berpendapat karena didalam diskusi peserta didik diajarkan untuk saling menerima kritik atau saran dari kelompok lain, dan mendengarkan pendapat orang lain, pentingnya untuk peserta didik yaitu agar mereka bisa menghargai orang lain, tidak melulu harus sesuai yang mereka pikirkan. Adapun cara guru PAI dalam memulai metode aktif learning ini dalam pembelajaran guru membagi anak satu kelas menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan nilai-nilai agama, nah dari kegiatan diskusi ini guru berharap siswa belajar mengenai berkomunikasi

yang efektif, bisa bekerja dalam tim, dan mampu mengelola masalah yang tengah dibahas bersama-sama. Mengelola emosional, hal ini juga tidak kalah penting dengan sebelumnya, karena usia peserta didik di SMK Negeri 1 Surakarta itu sedang tidak stabil karena fase ke kanak-kanakan menuju remaja membuat peserta didik tidak mudah mengendalikan emosinya, sehingga mudah sekali peserta didik seperti ini melakukan *bullying* disekolah dikarenakan kurangnya bimbingan serta motivasi disaat peserta didik tersebut mengalami pergantian fase dari kanak-kanak menuju remaja.

Peningkatan empati dan kepedulian, diterapkan kepada peserta didik dengan cara guru menggunakan narasi atau cerita ajaran agama untuk mengajarkan kepada peserta didik mengenai nilai kebaikan dan kasih sayang, supaya peserta didik itu dalam melaksanakan kebaikan seperti menolong seseorang atau yang lain tidak terlalu pilih-pilih orang, dan harapannya senantiasa menolong orang dengan hati yang ikhlas. Saat di lingkungan sekolah pun agar bersikap baik terhadap semua peserta didik tanpa memandang orang. Pemberdayaan Siswa, menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran agar saat berada di lingkungan sekolah peserta didik lebih cenderung percaya diri dan merasa lebih dihargai, terbentuknya peserta didik yang percaya diri seperti akan memudahkan melindungi dirinya saat akan menjadi target *bullying* di sekolahnya, karena dia tidak akan diam diri apabila di *bullying* namun akan segera melaporkan dan bisa menghadapi sendiri situasi *bullying* seperti ini.

Seorang pendidik perlu memahami situasi dan kondisi dalam penyampaian pembelajaran, serta mengetahui cara memotivasi siswa untuk mencapai pembelajaran optimal, termasuk pengelolaan konten pembelajaran dan target yang ingin dicapai. Menurut (Nurrita, 2018: 171), media pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengoptimalkan analisis materi pembelajaran. Peran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada fasilitasi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembimbingan dan pengarahan siswa untuk menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang komprehensif, kecerdasan yang baik, kecakapan hidup yang memadai, serta budi pekerti dan kepribadian yang terpuji. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan negara. Seperti yang diungkapkan (Amirulloh Syarbini, 2014, hal.3), karakter individu akan berkembang secara seimbang jika mendapatkan penguatan yang tepat melalui pendidikan. Pembelajaran aktif merupakan metode yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Ketika peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka mengambil kendali atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini mendorong mereka untuk menggunakan kemampuan kognitif secara aktif dalam menemukan konsep dasar materi, menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan baru mereka. Pendekatan ini cenderung menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, pembelajaran aktif menjadi sangat krusial. Pembelajaran pasif di mana siswa hanya menerima informasi dari guru cenderung menghasilkan ingatan jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan metode khusus untuk membantu siswa mempertahankan informasi baru yang diterima. Pembelajaran aktif berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan dan menyimpan informasi baru dalam memori jangka panjang..

Pembelajaran aktif juga menjadikan peserta didik lebih mudah berkomunikasi lebih efektif dengan peserta didik yang lain, serta memudahkan untuk berbaur dengan sesama. Pembelajaran aktif yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan perhatian siswa atau peserta didik tertuju pada proses pembelajaran dan memaksimalkan potensi setiap siswa sehingga setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran aktif sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari pelecehan, Interaksi Sosial yang Positif, Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbicara, dan berbagi ide. Ini membantu mereka membangun keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang positif, yang membantu mereka lebih mudah memahami satu sama lain dan berbaur. Meningkatkan Rasa Kebersamaan, Ketika siswa berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran bersama, mereka belajar untuk berbagi dan mendukung satu sama lain. Ini membantu membangun ikatan siswa yang kuat, yang dapat mencegah *bullying*.

Mengembangkan Empati, Pembelajaran aktif sering melibatkan aktivitas yang mendorong siswa untuk melihat dari perspektif orang lain. Ini membantu siswa mengembangkan empati, yang penting untuk mengurangi perilaku agresif dan *bullying*. Meminimalkan Isolasi Sosial, Siswa Pelajar yang berpartisipasi dalam pembelajaran aktif lebih cenderung merasa menjadi bagian dari komunitas kelas, yang dapat membantu mereka mengurangi perasaan terisolasi, yang seringkali menyebabkan *bullying*. Meningkatkan Kepercayaan Diri, Semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan menunjukkan kemampuan mereka melalui aktivitas pembelajaran aktif. Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk berbaur dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pembelajaran yang Menyenangkan, Metode pembelajaran aktif sering kali lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Ini juga meningkatkan keinginan mereka untuk pergi ke sekolah dan berinteraksi dengan teman-teman, yang dapat mengurangi tingkat pelecehan. Keterlibatan Guru, Selama pembelajaran aktif, guru lebih terlibat dalam mengamati dan mendukung interaksi siswa. Ini memungkinkan guru untuk lebih cepat menemukan tanda-tanda pelecehan dan mengambil tindakan pencegahan. Mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, Penyelesaian masalah secara kooperatif biasanya merupakan bagian dari pembelajaran aktif. Ini mengajarkan siswa cara menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, yang dapat mengurangi kemungkinan *bullying*. Sekolah dapat menerapkan pembelajaran aktif untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Ini akan menghentikan pelecehan dan mendorong perkembangan sosial dan emosional yang sehat bagi semua siswa.

Studi terbaru menyoroti pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perundungan dan membina lingkungan sekolah inklusif. Mansyur & A. Rofiq (2023) menekankan pentingnya guru PAI dalam menerapkan pendekatan preventif dan memberikan bimbingan kepada siswa. Berbagai metode pengajaran inovatif dapat digunakan, termasuk diskusi kelompok kecil, permainan peran, dan pembelajaran berbasis proyek (Sofwan Jamil, 2023). Metode-metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Sendy Annafi Rizqi dkk. (2024) menekankan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Islam secara konsisten untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Metode diskusi seperti yang diungkapkan oleh Syahraini Tambak (2015) mendorong pemikiran kritis dan rasa percaya diri pada siswa. Dengan mengatasi masalah dunia nyata melalui diskusi, siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan mempelajari nilai kerja sama, yang penting bagi mereka menciptakan suasana sekolah yang positif. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif ini, guru PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya menghentikan *bullying*, membangun empati, dan membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Menggunakan metode belajar aktif untuk memerangi *bullying* dapat sangat bermanfaat. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa guru PAI harus menggunakan metode belajar aktif dalam upaya memerangi *bullying*.

Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Siswa Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Ini membuat mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas lingkungan kelas mereka, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk membuat lingkungan kelas yang aman dari *bullying*. Mengembangkan Empati dan Kesadaran Sosial Pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus memungkinkan siswa untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Mengembangkan empati dan kesadaran sosial adalah penting untuk menghindari *bullying*. Pembelajaran yang relevan dan kontekstual Berpartisipasi. Learning memungkinkan guru PAI untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata yang dialami siswa. Dengan membahas masalah seperti *bullying* dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat melihat relevansi pelajaran dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Resolusi Konflik Siswa belajar bagaimana berkomunikasi dengan efektif dan menyelesaikan konflik dengan konstruktif melalui aktivitas dan

diskusi yang dilakukan bersama. Ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bersatu.

Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Aman dan Inklusif. Pembelajaran aktif membantu membangun hubungan yang positif antara siswa dan guru serta antara satu sama lain. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung, yang sangat penting untuk menghentikan *bullying* dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Metode pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dari observasi di SMK Negeri 1 Surakarta sudah diterapkan penggunaan aktif learning oleh guru PAI dalam pembelajaran, harapannya peserta didik lebih mudah dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain dan menjalin diskusi bersama dalam pembelajaran. Mulai dari diskusi bersama, pemecahan masalah bersama dsb.

SIMPULAN

Peran guru PAI dalam mengajar ilmu pengetahuan agama adalah dengan mengajarkan toleransi, empati, dan saling menghargai. Instruksi yang diberikan Ini termasuk dalam bidang agama dalam cabang akidah moral. Dengan demikian, pendidik berharap siswa dapat menerapkan pelajaran tersebut ke dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat mengetahui dan menghindari perilaku *bullying* atau memahami sesamanya saat melihat temannya melakukan *bullying*. Dengan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah shalat tepat waktu, guru PAI berperan dalam menanamkan iman dalam jiwa anak. Guru memerlukan bantuan dari orang tua atau wali siswa di rumah untuk menanamkan iman dalam jiwa anak-anak mereka. Peran guru PAI dalam mengajar ilmu pengetahuan agama adalah dengan mengajarkan toleransi, empati, dan saling menghargai. Instruksi yang diberikan Ini termasuk dalam bidang agama dalam cabang akidah moral. Dengan demikian, guru berharap siswa akan memahami dan menghindari perilaku pelecehan pada diri mereka sendiri setelah mendapatkan pelajaran tersebut. Jika guru dan orang tua bersama-sama menanamkan iman, diharapkan siswa tidak akan terlibat dalam perilaku pelecehan. Tanggung jawab guru untuk mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama adalah memberikan pembiasaan kepada siswa mereka. Pembiasaan ini diberikan seperti membiasakan siswa untuk selalu mengikuti shalat berjamaah baik di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan anak-anak untuk membaca tadarus sebelum memulai pelajaran, dan menggunakan lembar kontrol yang dibuat oleh guru PAI untuk mengawasi ibadah anak di rumah. Jika anak-anak melakukan tindakan *bullying* atau merugikan orang lain, mereka dihukum dengan membaca asmaul husna sebagai pengajaran agar mereka tidak melakukannya lagi.

Rencanakan Kegiatan yang Relevan Pilih kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan topik *bullying*. Misalnya, pelajari kisah-kisah Nabi yang menekankan pentingnya keadilan dan kasih sayang. Ciptakan Lingkungan Kelas yang Aman dan Terbuka Ini dapat dimulai dengan menetapkan aturan kelas yang menghargai pendapat dan mencegah penghinaan atau ejekan, sehingga siswa dapat merasa nyaman berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Gunakan Diskusi Kelompok Adakan diskusi kelompok kecil tentang hal-hal seperti toleransi, empati, dan efek *bullying*. Siswa dapat berbicara tentang hal-hal ini dan kemudian berbagi hasil dengan kelas. Implementasikan Role-Playing: Untuk menggambarkan situasi *bullying*, gunakan role-playing. Siswa dapat berperan sebagai pelaku, korban, atau saksi, dan kemudian berbicara tentang perasaan mereka dan tindakan mereka untuk mengatasi keadaan.

Adakan Studi Kasus siswa studi kasus tentang kasus *bullying* dan minta mereka menganalisis masalah dan memberikan solusi. Ini membantu mereka berpikir kritis dan menjadi empati. Organisasikan Proyek Anti-Bullying Ajak siswa untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan kampanye anti-*bullying*. Mereka dapat membuat poster, video, atau presentasi. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mencegah *bullying* dalam kehidupan nyata. Gunakan Cerita dan Narasi Ceritakan kisah dari Al-Qur'an atau sejarah Islam yang

menekankan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan persaudaraan. Diskusikan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan untuk mencegah *bullying*.

REFERENSI

- Ahmad Salim. Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. December 2015
- Andi Muhammad Ikhsan Jannatung, (2020). "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Di SMAN 2 Barru". Universitas Hassanudin Makasar.
- Arif Rohman. (2012). Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Arikunto, Suharsimi. 2018. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. Astuti, Pony Retno. 2008 . Meredam *bullying* 3 cara efektif meredam K.P.A (kekerasan pada anak). Jakarta: Grasindo
- Endang Titik Lestari. (2020) Cara Praktis Meningkatkan Motivasi siswa sekolah dasar, (Sleman: CV BUDI UTAMA).
- Hadisi, L., Sailan, Z., Momo, A. H., & Musthan, Z. (2019). Madrasah strategy to overcome bullying behaviour (The Study about Student Private Islamic Senior High School (MAS) in Kendari). International Journal of Innovation, Creativity and Change, 6(1), 314-345.
- Harahap, R. S.; Toni, T. Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Smks (X) Rantauprapat Ditinjau Dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015. Research And Development Journal Of Education, V. 9, N. 1, 2023.
- Hasil wawancara dengan Ibu Khafifah (Guru Akidah Akhlak) pada tanggal 14 Agustus 2021.
- Inggris, P. (2017). Saran Mencegah dan Mengatasi *Bullying* untuk Kepala Sekolah, Staf, dan Badan Pengurus. Departemen Pendidikan, Edisi July. <https://www.gov.uk/government/publications/preventing-and-tackling-bullying>.
- Jamil, S. (2023). Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Sekolah Menengah. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 102-106.
- Kholifah, N., & Fahyuni, E. F. (2022). Strengthening Students' Religious Character During the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2022, 442-451. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11247>.
- Lexy J. Moleong. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Marzukhoh T dan M Shobahiya, "Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal SUHUF* Vol. 29, No. 1 (2017): 38-49, <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/5086/3398>.
- Muhammad Zainul Alam. (2019). "Nilai Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al-Qur'an:". Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Nurrita. (2018). Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171-187.
- Olweus, Dan. (1993). *Bullying at School: What We Know And What We Can Do*. Massachusetts Blackwell Publishing.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15-15.
- Rofiq, A. (2023). Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 285-294.
- Rohani, Ahmad . 2010. Pengelolaan pengajaran, Jakarta: PT Rineka cipta
- Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta cv. Wirawan, 2012 . Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat
- Tambak, S. (2015). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal*

Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 12(1), 1-20.

Warsita, B. (2017). Peran Dan Tantangan Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Kwangsan*, 5(2), 14.
<https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v5i2.42>